BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin komplek nya perekonomian di era *new normal* ini, laporan keuangan menjadi salah satu standar penilaian suatu perusahaan mengalami peningkatan ataupun penurunan yang dialami oleh perusaaan tersebut. Sesuai dengan definisi dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2019, laporan keuangan dapat diartikan sebagai sebuah penyajian informasi keuangan yang mencangkup *Financial Position* dan *Financial Performance* dari suatu perusahaan yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pengguna laporan keuangan mengenai informasi yang penting dan berguna untuk membuat keputusan ekonomi. Dan suatu laporan keuangan harus disajikan secara wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan atau menimbulkan kekeliruan bagi pemakainya.

Dengan semakin pentingnya laporan keuangan di era *new normal* ini, banyak perusahaan bersaing untuk memenuhi tuntutan pasar dengan menunjukkan peningkatan kinerjanya melalui laporan keuangan tersebut. Keharusan untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja dalam rangka mendapatkan pandangan baik dari berbagai pihak menjadi salah satu dorongan yang memaksa manajemen suatu perusahaan untuk melakukan manipulasi pada bagian-baian tertentu dalam laporan keuangan milik perusahaan tersebut. Berbagai macam bentuk menipulasi tersebut dilakukan secara sengaja dengan memperbesar *(overstate)* aset, penjualan, dan laba serta memperkecil *(understate)* hutang, biaya dan juga kerugian. Sehingga menyebabkan informasi yang salah saji, tidak handal juga tidak relevan dan merugikan banyak pihak terutama para investor yang telah menginvestasikan dananya pada perusahaan yang melakukan praktik kecurangan tersebut. Dan mereka telah salah dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kegagalan atas aktivitas investasinya (Turrahma, 2019).

Berdasarkan situs resmi *Association Of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), menerangkan jika *Fraud* ialah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atapun kelompok baik secara langsung maupun tidak secara langsung merugikan pihak lain. *Report To The Nation* (2020) yang diterbitkan *Association Of Cerfied Fraud Examiner* (ACFE) mengkategorikan fraud menjadi 3 jenis yaitu *Asset Misaapropriation* (penyimpangan atas aset), *Financial Statement Fraud* (kecurangan laporan keuangan), dan *Corruption* (korupsi). Dari hasil survey ACFE tersebut didapatkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kejadian yang tergolong lebih kecil dibandingkan yang lainnya tetapi memiliki kerugian yang paling besar (ACFE, 2020).

Praktik *Fraud* sendiri dapat terjadi pada berbagai sektor industri, beberapa kasus besar terjadinya *Fraud* seperti pada sektor BUMN dimana pada tahun 2006 atas laporan keuangan tahun sebelumnya dimana pada laporan keuangan perusahaan meraup laba RP. 6,9 miliar padahal seharusnya perusahaan merugi Rp. 63 miliar. Dan pada sektor asuransi kasus *Fraud* terjadi pada PT. Asuransi Jiwasraya yang merugikan negara sebasar Rp. 16,81 triliun. Lalu perusahaan sektor kesehatan yang tidak luput juga terjadinya *Fraud* yaitu dimana PT. Kimia Farma pada tahun 2001 melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar tetapi setelah dilakukan audit ulang ternyata laba perusahaan hanya seebsar Rp. 99,56 miliar yaitu lebih rendah Rp 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba awal yang dilaporkan dan juga pada tahun 2004, PT. Indofarma menyajikan laporan keuangan yang salah saji dimana nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya *(overstated)* dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses sebesar Rp. 28,87 miliar yang mengakibatkan harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (*CNBCIndonesia*, 2021).

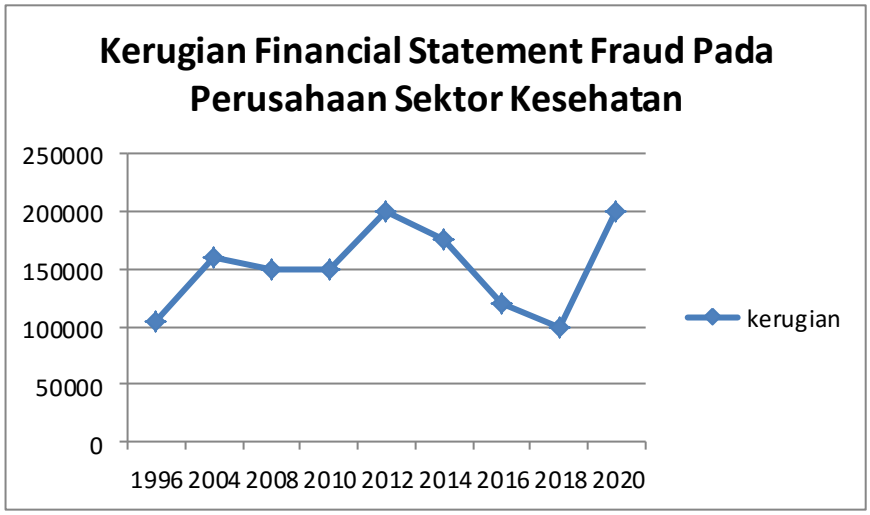

Gambar 1. ACFE, diolah peneliti

Gambar 1 menunjukkan grafik terkait terjadinya *Financial Statement Fraud* yang dilakukan oleh ACFE secara global pada sektor yang akan menjadi sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor kesehatan dimana grafik menunjukkan pada tahun 1996 sampai tahun 2020 *Financial Statement Fraud* yang terjadi.. Sedangkan menurut survey yang dilakukan oleh ACFEindonesia pada tahun 2019 perusahaan sektor kesehatan menduduki peringkat keempat dengan nilai 4.2% sebagai sektor yang paling dirugikan oleh terjadinya *Financial Statement Fraud.* Dengan naik turun nya tingkat kecurangan pada perusahaan, maka perusahaan harus lebih meningkatkan kinerjanya agar bisa meminimalisir sebelum terjadinya risiko yang dapat menyebabkan perusahaan tersebut merugi .

Meningkatnya kasus *Financial Statement Fraud* mendorong para peneliti untuk terus mengembangkan teori kecurangan. Teori yang pertama kali berkembang adalah *fraud triangle Theory* yang dicetuskan oleh Donald R Cressey (1953) yang berisikan tiga tahap penting yang memengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu tekanan *(Pressure)*, peluang *(Opportunity)*, dan pembenaran *(Rationalize)*. Lalu *Fraud Gone Theory* yang dikenalkan oleh *Jack Bologne* dalam buku *Fraud Auditing And Forensic Accounting: New Tools And Tecniques* (1993) yang meliputi unsur keserakahan *(Greed)*, kesempatan *(Opportunity)*, kebutuhan *(Need)*, dan hukuman yang rendah *(Exposes)*. Teori yang selanjutnya

adalah *Fraud Diamond Theory* yang merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* dimana teori ini diusukan oleh Wolfed dan Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan *(Capability)* ke dalam variabel tersebut. Dan pada tahun 2011 Crowe Horwath mencetuskan *Fraud Pentagon Theory* dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi *(Competence)* dan arogansi *(Arrogance)*.

Dan pengembangan teori yang terbaru yang dipakai ke dalam penelitian ini adalah *Fraud Hexagon Theory* yang dikembangkan oleh Georgic L. Vousinas (2019) dimana semua faktor pada model sebelumnya yaitu : tekanan *(Pressure)*, kesempatan *(Opportunity)*, rasionalisas *(Rationalization)*, kemampuan *(Competence)*, arogansi *(Arrogance)* dikembangkan kedalam *Fraud Hexagon* model dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu kolusi *(Collusion)*.

Elemen-elemen yang terdapat pada *Fraud Hexagon Theory* yang menjadi variabel independen pada penelitian ini menggunakan proksi variabel dalam pengukurannya sehingga dapat diteliti. Proksi yang digunakan didalam penelitian ini meliputi *Pressure* yang diproksikan dengan *Financial Stability, External Pressure, dan Financial Target*, *Opportunity* diproksikan dengan *Nature Of Industry dan Ineffective Monitoring*, *Rationalization* diproksikan dengan *Change in Auditors*, *Capability* diproksikan dengan *Change in Directors*, *Arrogance* diproksikan menggunakan *Frequent Number Of CEO's Picture*, Serta dengan *Collusion*.

Budiyanto & Puspawati (2020) menyatakan bahwasannya *Financial Stability* sebagai cerminan/gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam beroperasi. Kondisi ataupun keadaan keuangan yang baik merupakan harapan dari semua perusahaan. Hal ini disebabkan karena ingin menarik atensi atau perhatian dari para investor ataupun para kreditor agar memiliki gambaran yang baik tentang perusahaan. Oleh karena itu, terkadang hal tersebut menjadi suatu sasaran bagi manajemen guna melaksanakan tindakan *Fraud*, karena adanya tuntutan dari perusahaan agar keadaan keuangan tetap stabil. Hal ini didukung oleh penelitian

yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2020), namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2020).(Sari & Nugroho, 2020)

External Pressure adalah ketika ada persyaratan dan harapan dari pihak ketiga yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen dimana hal ini dapat dijadikan sebagai celah untuk seseorang dalam melakukan tindakan *Fraud* (Handoko, 2021). Dan dengan adanya suatu tekanan yang berlebihan bisa menimbulkan seorang manajemen melakukan tindakan kecurangan karena terdapatnya tuntutan yang berasal dari pihak luar atau pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2022) menyatakan bahwa *External Pressure* memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Budiyanto & Puspawati (2020), Handoko (2021), Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Financial Target merupakan sasaran hasil yang diinginkan untuk *Individual*, kelompok dan seluruh organisasi keuangan yang ingin dicapai (Nurardi & Wijayanti, 2021). Berbagai macam tekanan dapat mendorong terjadi nya praktik kecurangan, seperti ketika manajemen yang ingin mendapatkan bonus dari dewan direksi ketika melakukan pemenuhan ekpektasi terhadap target berupa profitabilitas dan penjualan. Penelitian yang dilakukan Budiyanto & Puspawati (2020) menyatakan *Financial Target* memiliki pengaruh terhadap *Financial Statemet Fraud* tetapi tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021), Sari & Nugroho (2020).

Nature Of Industry atau sifat industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan (Warsidi et al., 2018). Dimana kebebasan dalam menentukkan kebijakan-kebijakan yang akan digunakan oleh perusahaan dalam beberapa memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan *Fraud.* Misalnya dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghilangkan sebagian piutang usaha sehingga akan berpengaruh terhadap akun pendapatan dalam laporan keuangan perusahaannya. Penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2020)

menyatakan bahwa *Nature Of Industry* memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* sedangkan menurut Budiyanto & Puspawati (2020) tidak memiliki pengaruh.

Ineffective Monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang lemah sehingga menyebabkan pengawasan kinerja perusahaan menjadi kurang efektif (Budiyanto & Puspawati, 2020). Dengan lemah nya unit pengawas yang dimiliki suatu perusahaan maka tingkat terjadi nya praktik *Fraud* akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020) dan Handoko (2021) tetapi tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Budiyanto & Puspawati (2020).

Change in Auditor adalah merupakan upaya untuk mencegah kemungkinan *Financial Statement Fraud* terdeteksi atau sebagai tindakan menghapus jejak kecurangan yang pernah ditemukan oleh Auditor sebelumnya (Lou & Wang, 2011). Auditor memiliki tugas yang penting untuk mengawasi laporan keuangan, dimana pemikiran atau opini yang diberikan oleh Auditor dapat dijadikan sebagai dasar penilaian oleh pemakai laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020) sehingga pergantian Auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiningrum & Mutmainah (2022) yang memproksikan *Rationalization* dengan *Change In Auditor* dengan hasil berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*, tetapi tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020), Budiyanto & Puspawati (2020) serta Handoko (2021).

Change in Directors merupakan pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian direksi dapat menjadi indikasi adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan (Handoko, 2021). Hal ini dikarenakan pergantian direksi kemungkinan merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengeluarkan direksi yang dianggap mengetahui *Fraud*. Dan juga pergantian direksi baru akan memerlukan waktu adaptasi dengan lingkungan dan pekerjaan baru yang dapat mengurangi efektivitas kinerja perusahaan dengan hal itu terbuka

kesemapatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Larum, Zuhroh Dan Subiyantoro (2021) yang menyatakan bahwa *Change in Directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* tetapi tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Budiyanto & Puspawati (2020), Sari & Nugroho (2020), Handoko (2021).

Frequent Number Of CEO's Picture merupakan frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Handoko, 2021). Sifat arogansi dari CEO tercermin dalam frekuensi munculnya foto CEO dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki makan bahwa CEO menggangap dirinya tidak akan dikenakan *Control Internal*. Penelitian yang dilakukan Sari & Nugroho (2020) menyatakan memiliki pengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* tetapi Budiyanto & Puspawati (2020), Handoko (2021) menyatakan tidak berpengaruh.

Collusion didefinisikan sebagai perjanjian yang melibatkan kekompakkan antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak ketiga dan mengambil hak-haknya (Handoko, 2021). Dimana kolusi menyebabkan adanya kerjasama antara pelaku-pelaku *Fraud* sehingga terjadi skema penipuan yang besar dan menyebabkan total kerugian yang besar pula bagi korban penipuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2020), Handoko (2021), Sari & Nugroho (2020) tetapi tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurardi & Wijayanti (2021).

Dengan terjadinya ketidaksamaan proksi dan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya yang merupakan penelitian-penelitian terdahulu terkait *fraud hexagon theory* sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui secara lebih spesifik bagaimana 6 elemen didalam *Fraud Hexagon Theory* yang menggunakan proksi utama dalam pengukurannya dapat mendeteksi *Financial Statement Fraud* terutama pada perusahaan sektor kesehatan dikarenakan adanya peningkatan praktik kecurangan yang terjadi seperti pada fenomena yang telah

dijelaskan, sehingga penelitian ini dapat melanjutkan dan membandingkan hasil yang didapatkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *Fraud Hexagon theory* sehingga penulis memilih judul "**Pengaruh Variabel *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2021".**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini dilakukan agar penelitian dan pembahasannya lebih terarah dan tertuju, sehingga hasilnya tidak bias dan sesuai dengan harapan yang diinginkan peneliti. Adapun ruang lingkup penelitian *Fraud Hexagon* terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
3. Apakah *Financial Target* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
4. Apakah *Nature Of Industry* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
5. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?

6. Apakah *Change in Auditors* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
7. Apakah *Change in Directors* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
8. Apakah *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?
9. Apakah *Collusion* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
4. Membuktikan secara empiris pengaruh *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
5. Membuktikan secara empiris pengaruh *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
6. Membuktikan secara empiris pengaruh *Change in Auditors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia

7. Membuktikan secara empiris pengaruh *Change in Directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
8. Membuktikan secara empiris pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia
9. Membuktikan secara empiris pengaruh *Collusion* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* perusahaan sektor kesehatan di Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebagian ilmu pengetahuan di bidang akuntansi yang berkaitan dengan *Fraud* / kecurangan pada perusahaan di sektor kesehatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi bahan penelitian selanjutnya dalam rangka menambah pengetahuan akademik sehingga berguna untuk pengembangan ilmu dan tentunya menambah wawasan dan pengetahuan penulis yang berhubungan dengan analisis *Financial Statement Fraud* dengan menggunakan variabel *Fraud Hexagon*.

b. Manfaat secara praktis
   - Bagi Perusahaan

     Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecurangan laporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan serta implikasinya bagi investor yang terlibat.
   - Bagi Institusi

     Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya dibidang *Fraud* / kecurangan dan sebagai perbandingan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

- Bagi Masyarakat

  Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna juga bagi masyarakat untuk menambah wawasan mengenai *Financial Statement Fraud* khusus nya menggunakan teori *Fraud Hexagon.*

- Bagi Peneliti

  Dengan melakukan penelitian ini, penulis memperoleh pengalaman dan wawasan ilmu baru mengenai Pengaruh Variabel *Fraud Hexagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dan pada bab pertama ini, peneliti akan membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisikan bahasan dasar dalam teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi terkait dengan sumber data, metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, Teknik analisis data, metode analisis data, persamaan yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini adalah mendeskripsikan perusahaan yang akan dijadikan sampel, hasil uji persyaratan analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian beserta dengan saran berdasarkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN